



Islam and Communist Power Relation in Najib Al-Kailani's 'Adzra Jakarta

Siti Amsariah
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
siti.amsariah@uinjkt.ac.id

Abstract

Purpose

This study examined the battle of the arena of power between Islam and communism that occurred in the dark events in Indonesia in 1965 through the Najib al-Kailani novel 'Adzra Jakarta.

Method

This qualitative research applied a narrative case study design made uses of Najib al-Kailani novel 'Adzra Jakarta as the main unit of analysis. To analyzed the data, the study used Pierre Bordieu's concept of power relations to dismantle the arena fight between Islam and communism in Indonesian history through the capital ownership of figures.

Results/Findings

The results showed a lame power relationship between Islam and communists. Islam in 'Adzra Jakarta is described as inferior because it has only two capitals, while communist ideology holds symbolic capital which includes the other three capitals; Cultural, social and economic capital. However, if you look further at the defeat of Az Zaim by the main character, Fatimah, and his death at the end of the story are symbols of the text's partiality to Islamic ideology.

Conclusion

The study concluded that the novel 'Adzra Jakarta reaffirms the perception of the latent danger of the communist ideology constructed by the Indonesian government. Through the main female character, the novel also supports women movement emerged in Egypt.

Keywords

Islam, communism, domination, power relations

Abstrak

Tujuan

Penelitian ini mengkaji pertarungan arena kekuasaan antara Islam dan komunisme yang terjadi pada peristiwa kelam di Indonesia tahun 1965 melalui novel 'Adzra Jakarta karya Najib al-Kailani.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian naaratif yang memanfaatkan novel Adzra Jakarta karya Najib al-Kailani sebagai unit analisis. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif berdasarkan konsep relasi kuasa Pierre Bordieu untuk membongkar pertarungan arena antara Islam dan komunisme dalam sejarah Indonesia melalui kepemilikan kapital para tokoh.

Hasil/Temuan

Penelitian menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang antara Islam dan komunis. Islam digambarkan inferior karena hanya memiliki dua kapital, sedangkan komunis memegang kapital simbolik yang mencakup kapital budaya, sosial dan ekonomi. Selain itu, kekalahan Az Zaim dan kematiannya di akhir cerita merupakan simbol atas keberpihakan teks pada ideologi Islam.

Kesimpulan

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa novel 'Adzra Jakarta menegaskan kembali persepsi bahaya laten ideologi komunis yang dibangun penguasa Indonesia, Melalui tokoh utama perempuan, novel ini turut berpihak pada gerakan perempuan yang sedang marak di Mesir.

Kata Kunci

Islam, komunis, dominasi, relasi kuasa

المخلص

الهدف

تبحث هذه الدراسة في ساحة الصراع على السلطة بين الإسلام والشيوعية الذي حدث في الأحداث المظلمة في إندونيسيا عام 1965 من خلال رواية "Adzra Jakarta" لنجيب الكيلاني من مصر.

الطريقة

تستخدم هذه الدراسة أسلوبًا المنهج الكيفي علي ضوء المدخل السردي يدعمه مفهوم علاقات القوة لبيير بورديو لكشف معركة الساحة بين الإسلام والشيوعية في التاريخ الإندونيسي من خلال ملكية رأس مال الشخصيات.

النتائج

أظهرت النتائج أن هناك علاقة قوة غير متكافئة بين الإسلام والشيوعية. و يوصف الإسلام في "Adzra Jakarta" بأنه أدنى منزلة لأنه لا يوجد فيه سوى عاصمتين، بينما الأيديولوجية الشيوعية تحمل رأس مال رمزي يضم ثلاث عواصم أخرى: رأس المال الثقافي و الاجتماعي و الاقتصادي.

الخلاصة

إن هزيمة الزعيم علي يد الشخصية الرئيسية، فاطمة ووفاته في نهاية القصة هي رموز لمواءمة النص مع الأيديولوجية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية

الإسلام؛ الشيوعية؛ الهيمنة؛ علاقات القوة

PENDAHULUAN

Wacana terkait sejarah politik Indonesia tahun 1965 serta hubungan Islam dan Komunisme, khususnya pada peristiwa kelam 30 September 1965 selalu hangat dikaji. Hal ini karena peristiwa tersebut menimbulkan kekerasan yang berdampak laten pada penduduk Indonesia. Praktik kekerasan yang terjadi menjadi wacana utama dalam masyarakat Indonesia setiap menjelang bulan September di sepanjang sejarah Indonesia sampai saat ini. Praktik kekerasan tersebut merujuk pada peristiwa kelam 30 September 1965 di Indonesia.

Secara umum, dalam berbagai catatan sejarah yang mengisahkan tentang peristiwa berdarah tersebut beberapa tahun menjelang peristiwa 30 September 1965, kondisi politik Indonesia didominasi oleh Soekarno dan dua kekuatan besar yaitu PKI dan militer yang merupakan perwakilan dari kelas proletariat dan juga borjuis. Kuatnya dominasi Soekarno pada masa itu salah satunya disebabkan oleh semakin banyaknya partai-partai baru yang belum mahir berpolitik sehingga kerap timbul percekocokan di tubuh partai itu sendiri (Permata, 2015). Lebih lanjut menurut (Alfian, 2006), konflik antara partai Masyumi, merupakan partai yang mawadahi aspirasi umat Islam, dengan partai PNI (Partai Nasional Indonesia) merupakan salah satu bukti adanya ketidakstabilan politik Indonesia yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan pertentangan ideologi. Satu kekuatan menengah yang ikut terlibat di dalam pertentangan ideologi adalah kekuatan komunis melalui PKI (Partai Komunis Indonesia).

Kekuatan PKI terus meningkat terutama pada kurun 1960 sampai 1965. PKI memiliki peran yang semakin besar di dalam proses penentuan kebijakan nasional maupun internasional. Posisi tersebut tak ayal membuat kedudukan Islam yang pada saat itu mengkrystal dalam partai politik (Masyumi) merasa terancam dengan keberadaan dan dominasi PKI yang semakin kuat dan meluas. Pasalnya, kedua partai politik tersebut memiliki pandangan yang berlawanan satu sama lain sehingga ketegangan pun tidak bisa dihindarkan. Ketegangan ideologi antar Islam dan komunisme, perebutan kekuasaan antar beberapa kekuatan (Soekarno, Militer dan PKI) serta beberapa respon atas kebijakan-kebijakan Soekarno, adalah sebagian dari latar belakang lahirnya peristiwa hitam 30 September 1965.

Pasca peristiwa hitam tersebut, muncul sebuah ideologi anti-komunis dalam kebudayaan Indonesia. Kampanye anti-komunisme dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru dengan berbagai cara. Herlambang (2013, p.102) mencatat bahwa pada awal tahun 1966, semangat kebebasan tidak hanya ditunjukkan dengan demonstrasi pelajar dan mahasiswa yang didukung oleh militer tetapi juga melalui praktik kebudayaan dan sastra para penulis anti-komunis yang menjadi bagian dari rezim transisi di bawah Soeharto. Pada saat itu muncul tulisan-tulisan berupa cerpen yang ditulis untuk menyuarakan gagasan untuk meluluhlantakkan komunisme pada tahun 1965-1966. Di antara cerpen-cerpen tersebut terdapat *Pada Titik Kulminasi* karya Satyagraha Hoerip tahun 1966, *Perempuan dan Anak-anaknya* karya Gerson Poyk tahun 1966, *Sebuah Perjuangan Ketjil* karya Sosiawan Nugroho tahun 1967, *Maka Sempurnalah Penderitaan Saya di Muka Bumi* karya Zulidahlan tahun 1967, *Perang dan Kemanusiaan* karya Usamah tahun 1969 dan banyak lagi yang lainnya. Secara umum cerpen-cerpen tersebut mengusung pesan humanisme universal yang direpresentasikan dalam kisah kekerasan terhadap orang yang dituduh komunis atau orang yang bersimpati terhadap komunis.

Respon terhadap peristiwa kelam G30S/PKI rupanya tidak saja dilakukan oleh penulis maupun sastrawan dalam negeri saja tetapi juga sebaliknya. *Adzra' Jakarta* karya sastrawan kenamaan Mesir Najib al Kailani adalah salah satu karya sastrawan luar negeri yang mencoba merekam peristiwa tersebut melalui karya sastra (Al-Arainy, n.d.). Karya ini terbit pertama sekali pada tahun 1979. Pada tahun 2006, novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Pahrurroji Muhammad Bukhori berjudul *Gadis Jakarta* yang diterbitkan oleh penerbit Navila Yogyakarta (Pahrurroji, 2006). Novel ini mengambil setting salah satu penggalan sejarah Indonesia yaitu gerakan PKI pada tahun 1965.

Novel ini merupakan novel sejarah yang menceritakan tentang perjuangan seorang gadis (Fatimah), anak elit Masyumi, untuk membebaskan ayah dan kekasihnya karena dipenjara oleh seorang pemimpin partai yang memiliki ideologi berbeda dari kebanyakan bangsa Indonesia. Novel ini mempresentasikan perebutan ruang kekuasaan antara Islam yang diwakili oleh partai Masyumi dan ideologi komunisme yang juga hadir melalui partai politik dan gerakan kemanusiaan (Al Kailani, 2005; Amsariah:2018). Berdasarkan paparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perebutan arena kekuasaan antara Islam dan komunis pada peristiwa masa lalu di Indonesia tahun 1965 direpresentasikan dalam novel *'Adzra Jakarta'* karya Najib al-Kailani dari Mesir.

Sebagai novel 'asing' dengan isu yang kontroversial khas Indonesia, *'Adzra Jakarta'*, yang selanjutnya disingkat *AJ*, cukup berhasil menyedot perhatian para penikmat sastra, tidak terkecuali kalangan akademisi. Dalam konteks kekuasaan, menurut Dardiri novel ini merepresentasikan kekerasan politik. Di antara kekerasan tersebut dilakukan baik dalam bentuk kekerasan secara langsung (*Direct Violence*), kekerasan secara tidak langsung (*Indirect Violence*), kekerasan alienatif (*Alienative Violence*), dan kekerasan represif (*Repressive Violence*). Semua bentuk kekerasan tersebut terlihat melalui representasi dan lakuan para tokoh-tokoh cerita di dalamnya (Dardiri, 2006, p.153-163). Sementara itu, Wijayanti (2020) dalam penelitiannya menemukan adanya keterpengaruhannya novel Amba karya Laksmi Pamuntjak oleh novel *'Adzra Jakarta'* karya Najib al Kailani. Fenomena tersebut memperkuat pernyataan bahwa keterpengaruhannya seorang penulis oleh karya penulis lainnya masih menjadi hal yang melekat dalam dunia kesusastraan. Fenomena tersebut tentu tidak akan berhenti, karena karya-karya di era sebelumnya pasti akan mempengaruhi karya-karya di masa mendatang yang bisa saja dengan konsep dan gagasan yang sama atau dengan konteks yang sama sekali mungkin tak terbayangkan sebelumnya. Apabila penelitian-penelitian sebelumnya mendiskusikan isu kekerasan dan keterpengaruhannya karya sastra yang dibingkai dalam kajian sastra banding, penelitian ini akan terfokus pada isu relasi kuasa antara Islam dan komunis dalam kaca mata seorang Najib Al Kailani. Ikhtiar akademik ini diharapkan mampu memperkaya cakrawala kajian kesusastraan di Indonesia. .

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Metode kualitatif dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian yakni, mendeskripsikan konstruksi relasi kuasa dalam novel *AJ* karya Najib al Kailani. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik pembacaan dekat (*close reading*). Langkah-langkah dilakukan dengan menganalisa tokoh dan penokohan, yakni memaknai pandangan para tokoh yang memperlihatkan adanya gagasan ideologi Islam dan komunisme dengan menggunakan kerangka teori Pierre Bourdieu.

Menurut Bourdieu dalam Harker (2010/1990, p. 10), dominasi dan kekuasaan merupakan budaya yang dibuat serta dilegitimasi secara terus-menerus melalui interaksi individu atau kelompok dengan struktur masyarakat yang melingkupinya. Konsep Bourdieu terkait habitus, modal atau kapital dan arena adalah tiga konsep yang akan digunakan untuk membongkar praktik dominasi dan perebutan ideologi kekuasaan yang menjadi embrio peristiwa G30S-PKI. Menurut Bourdieu (1998, p.18) habitus merupakan *"the product of internalization of structures"* dari dunia sosial. Habitus dianggap sebagai struktur sosial yang diinternalisasikan dan diwujudkan dalam mental manusia, seperti *common sense*. Habitus juga diciptakan dari sejarah kolektif. Ia merupakan *"the product of history, produces individual and collective practices and hence history, in accordance with the schemes egendered by history"* (Bourdieu, 1977, p.82;Affandy & Supratno, 2018).

Lebih lanjut, Bourdieu menjelaskan bahwa kecenderungan yang membentuk suatu habitus tidak begitu saja dimiliki oleh pelaku sosial, melainkan muncul melalui proses

penanaman yang terstruktur, berlangsung lama, tumbuh, dan berkembang, serta dapat dipindahkan. Habitus terkait erat dengan empat kapital, yang menurut Bourdieu terdiri dari kapital ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik yang berasal dari kehormatan dan prestise seseorang (Rusdiarti, 2004, p.43-45; Ritzer dan Goodman, 2007, p. 525-526). Sementara itu, dalam pandangan Bourdieu konsep arena dapat diartikan sebagai tempat di mana setiap individu saling bersaing dalam komunitasnya untuk mempertahankan dan mengembangkan posisi kuasa sosialnya. Arena yang dimaksud di sini mengacu pada bingkai, tempat, lembaga, atau wilayah, sebagai arena di mana perjuangan posisi kelas sosial berlangsung di dalamnya (Ritzer, G. & Goodman, 2004, p.530).

Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah relasi kuasa yang terwakili dalam novel *AJ*. Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang berhubungan dengan topik penelitian, yakni tokoh dan penokohan yang memperlihatkan konstruksi relasi kuasa Islam dan Komunis. Sumber data utama diperoleh dari teks novel *AJ*. Sementara sumber lain diperoleh dari berbagai pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jakarta sebagai Arena Kekuasaan

Novel *Adzra' Jakarta* mengambil latar kehidupan sosial politik Indonesia pada tahun 1965, yang mana terjadi pergolakan politik dan puncaknya ditandai dengan peristiwa pemberontakan G30S/PKI. Penggambaran rentetan peristiwa pembantaian ideologi komunis, mulai dari penculikan anggota Masyumi hingga puncaknya pembunuhan para jenderal, yang dinarasikan dalam novel semakin memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Frasa (129.ص) *لاختطاف ثمانية من كبار جنرالات الجيش المعروفين بعدائهم للحزب* (*untuk menculik delapan Jenderal yang dikenal sebagai penentang utama partai*) merupakan frasa yang mendeskripsikan sejarah kejadian G30SPKI. Frasa tersebut jelas menggambarkan latar sosial tempat dan waktu terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Lebih lanjut, melalui frasa tersebut juga memperlihatkan bahwa novel *AJ* memilih kota Jakarta sebagai representasi dari kondisi sosial politik Indonesia yang sedang *chaos* akibat konflik ideologi yang melakukan infiltrasi ke tubuh partai politik dan mengakibatkan hilangnya banyak nyawa manusia. Singkatnya, Jakarta yang hadir dalam novel tidak hanya dimaknai sebagai sebuah tempat dalam arti fisik, melainkan juga sebuah arena yang secara detil akan diklasifikasikan dalam beberapa ranah.

Lebih lanjut, posisi Jakarta dalam novel rupanya tidak hanya dimaknai sebagai ruang non fisik melainkan juga sebaliknya. Ia disebutkan secara eksplisit sebagai latar tempat terjadinya setiap peristiwa dalam novel, yakni konflik antara ideologi Islam dan komunis. Narasi tentang kekuasaan ideologi Islam dihadirkan melalui tokoh Fatimah, Haji Muhammad Idris dan juga Abul Hasan. Sementara ideologi komunis dihadirkan melalui tokoh utama Az Zaim. Gambaran Jakarta sebagai ruang fisik atau latar tempat digambarkan melalui persepsi para tokoh seperti dalam frasa *جاكرتا مفعمة بالضياح، و تروق لها العريضة و العبت أو لعلها مدينة الزوج في يوم عيد غجری النغم و الصراخ و الشجون، رائحة القدم، (ص. 106)* Jakarta penuh dengan kesia-siaan. Kekacauan dan ketidakpastian semakin meningkat. Jakarta seperti kota yang dihuni oleh kaum budak, dipenuhi senandung nyanyian, lolong kesakitan dan duka).

Jika kita cermati, frasa *الشجون و الصراخ و النغم* di atas menunjukkan kondisi Jakarta yang suram dan penuh dengan ketidakadilan. Asumsi tersebut dipertegas dengan diksi lolong kesakitan dan duka yang semakin memperlihatkan citra Jakarta sebagai kota yang dalam persepsi tokoh Fatimah tidak ramah terhadap masyarakat. Persepsi tersebut diperkuat dengan diksi *مدينة الزوج* atau kota yang dipenuhi para budak. Gambaran kota Jakarta yang semrawut dari persepsi Fatimah menunjukkan adanya kegelisahan dari ideologi Islam

terhadap kondisi Jakarta yang memperlihatkan gagalnya sistem pemerintahan sehingga tidak bisa menghadirkan kesejahteraan untuk rakyat. Narasi kegagalan pemerintah yang disuarakan melalui tokoh Fatimah dapat dibaca sebagai strategi penulis untuk memperlihatkan adanya ideologi selain komunis yang mewarnai arena politik Indonesia, khususnya Jakarta.

Kondisi Jakarta yang tidak lagi ramah terhadap masyarakat selanjutnya mendorong kelompok-kelompok yang kontra atau meminjam istilah dalam novel, kelompok reaksioner, untuk mengambil langkah konkret dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kondisi Jakarta, salah satunya melalui media cetak. Dalam kalimat pertama (46.ص) *في اليوم التالي نشرت إحدى الصحف الإسلامية الضيقة الإنتشار* pada hari berikutnya, salah satu koran Islam di Jakarta yang nasib penerbitannya sudah tidak menentu) tergambar bagaimana kondisi media cetak di Jakarta pada saat itu. Sebagai narahubung pemerintah dan masyarakat nasib media Jakarta dihadapkan pada kondisi yang sangat dilematis, pasalnya keberpihakan media pada salah satu pihak akan menentukan eksistensi media itu sendiri. Keberadaan koran Islam yang masih berani menunjukkan keberpihakannya pada kelompok reaksioner hadir sebagai representasi ideologi Islam yang mencoba membangunkan masyarakat dengan memuat khutbah H. Muhammad Idris yang notabene merupakan bagian dari elit Masyumi. Keberadaan koran Islam ini semakin mempertegas posisi Jakarta, yang tidak hanya hadir secara fisik sebagai ruang melainkan juga sebagai arena pertarungan kekuasaan sebagaimana yang dibayangkan oleh Bourdieu bahwa masyarakat merupakan sebuah arena yang tersusun dan saling berkaitan (Affandy & Supratno, 2018). Dengan demikian langkah yang dilakukan koran Islam pada kutipan di atas dapat dibaca sebagai upaya ideologi Islam untuk bertarung di sebuah arena sosial Jakarta yang pada saat itu sudah didominasi oleh kelompok ideologi komunis.

Narasi lain dalam teks yang menggambarkan Jakarta sebagai arena kekuasaan terdapat dalam frasa *في الحقيقة أن رجال الحزب في بلادنا قد استطعوا أن يسيطروا على الإدارة المدنية أصهد المناصب الرئيسية في* (25-24.ص) *أيديهم* memperlihatkan posisi partai (ideologi komunis) dalam ranah pemerintahan. Dari frasa tersebut dapat dilihat bahwa ideologi komunis sudah mendominasi hampir semua lini pemerintahan. Dengan menguasai ruang-ruang yang vital dalam pemerintahan, secara tidak langsung ideologi komunis sudah memegang kendali atas pemerintahan itu sendiri sebagaimana disampaikan dalam kalimat *في الحقيقة نحن الحكم* dengan terang menjelaskan bagaimana cara habitus dan kapital saling bersinergi untuk mencapai tujuan tertinggi dalam sebuah arena, yakni kekuasaan. Tidak hanya itu, pernyataan yang dilontarkan Az-Zaim tersebut juga menyiratkan salah satu nilai dalam ideologi komunis yakni prinsip pemerataan dalam bidang ekonomi dengan sistem terpusat pada pemerintah. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Hadi (2018, p.113) bahwa sistem ekonomi komunis adalah suatu sistem perekonomian di mana peran pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayaan pribadi, sehingga nasib seseorang bisa ditentukan oleh pemerintah. Semua unit bisnis mulai dari kecil hingga yang besar dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan. Dengan demikian, pernyataan Az Zaim di atas dapat dimaknai sebagai strategi penulis untuk menegaskan kedudukan ideologi komunis di Indonesia khususnya di Jakarta sebagai representasi dari arena pertarungan kekuasaan ideologi Islam dan komunis.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemaknaan Jakarta dalam novel tidak hanya sebagai ruang dalam bentuk fisik (latar tempat) namun juga sebagai tempat pertarungan kekuasaan yang digambarkan melalui arena pendidikan, politik dan pemerintahan. Klasifikasi arena (ranah) didasarkan pada habitus dan kapital yang dimiliki setiap tokoh dalam novel. Hal ini sejalan dengan konsep Bourdieu bahwa arena terbentuk sesuai dengan habitusnya. Arena yang berbeda akan menghasilkan habitus yang juga berbeda, begitu pula sebaliknya. Ranah pendidikan dalam novel *AJ* dihadirkan melalui tokoh Fatimah dan

Az Zaim. Pada bab kedua dalam teks *AJ* diceritakan bahwa pertemuan pertama Fatimah dan AzZaim terjadi dalam sebuah kegiatan seminar di salah satu kampus di Jakarta. Pada pertemuan tersebut, AzZaim hadir sebagai seorang pembicara yang menyampaikan pidatonya, yang tidak lain bermuatan ideologi organisasi politik yang saat ini ia pimpin. Ruang akademik tersebut selanjutnya menjadi sebuah arena kekuasaan dengan hadirnya Fatimah, sebagai tokoh yang mewakili ideologi Islam, untuk memberikan pendapatnya. Momen tersebut memberikan gambaran bagaimana relasi kuasa bekerja dalam sebuah struktur kekuasaan. Jika kita cermati lebih lanjut, dalam kutipan di atas setidaknya ada dua kapital yang saling bertarung dan bernegosiasi. Tokoh Az Zaim sebagai perwujudan ideologi komunis melalui kapital simbolik yang dimilikinya mencoba untuk mendominasi Fatimah, tokoh yang merepresentasikan ideologi Islam.

Merujuk pada konsep Bordieu, akses Az Zaim untuk bisa hadir di sebuah institusi pendidikan sebagai seorang pembicara merupakan perwujudan dari kapital simbolik yang ia miliki, yakni seorang elite partai politik dan juga pejabat publik. Potret tersebut memperlihatkan bahwa institusi pendidikan tidak luput dari struktur kekuasaan. Kapital simbolik yang memberi akses Az Zaim untuk masuk ke kampus merupakan hasil produksi kapital sosial dan budaya yang terbentuk melalui habitus Az Zaim. Menurut Bordieu (Wempi, 2012) habitus terbentuk tidak secara tiba-tiba tetapi melalui proses panjang berupa pengalaman-pengalaman individu ketika berinteraksi dengan dunia sosial. Habitus dibangun melalui proses pendidikan yang oleh Bourdieu dibagi menjadi tiga hal yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sosial dan pendidikan sekolah. Lebih lanjut, habitus bukan merupakan kebiasaan yang dilakukan tanpa sengaja, melainkan dipikirkan atau diolah terlebih dahulu. Dalam kutipan di atas, hasil dari produksi habitus Az Zaim terlihat pada kalimat “و كان الزعيم يقف سعيدا مبهورا بالمظاهر الضخمة التي تحيط به، كان حلو النكتة، لاذع التعليق، سريع” و كان الزعيم يقف سعيدا مبهورا بالمظاهر الضخمة التي تحيط به، قادرا على استنارة عواطف الجماهير، و تواجهها الوجهة التي يريدتها (ص.12-15) “*Az Zaim adalah orang yang menyenangkan jika berbicara, tajam analisisnya, cepat tanggap, mudah meraih simpati rakyat, dan lihai menggiring rakyat ke arah yang dia kehendaki. Namun, kebanggaan Az Zaim terusik oleh seorang gadis*). Kemampuan dalam mengolah bahasa dan keluasan pengetahuan yang dimiliki Az Zaim yang nampak dalam kalimat tersebut merupakan hasil produksi dari pendidikan keluarga, sekolah dan juga sosial. Habitus tersebut selanjutnya mengantarkan Az Zaim pada kepemilikan kapital sosial, budaya dan simbolik.

Dengan kata lain, melalui frasa di atas ideologi komunis memperlihatkan dominasinya melalui tiga kapital sekaligus. Sementara itu, Islam yang diwakili oleh tokoh Fatimah hanya hadir dengan dua kapital budaya dan kapital sosial. Akses Fatimah untuk bisa masuk dan menjadi bagian dari kampus diperoleh melalui habitusnya sebagai seorang siswa yang kemudian meningkat menjadi mahasiswa. Pilihan Fatimah untuk *speak up* di sebuah forum yang diisi oleh ideologi komunis tentunya didasari oleh habitusnya sebagai bagian dari partai Masyumi yang membuatnya memiliki kepekaan sosial dan keberanian yang tinggi.

Sekuen lain yang memperlihatkan posisi Jakarta sebagai latar yang membingkai arena politik dan pemerintahan dideskripsikan melalui pertemuan atau kunjungan santai, tidak resmi, Az Zaim kepada “paduka yang mulia”. Dalam teks dikisahkan bagaimana kunjungan tersebut sesekali diselingi lelucon, kunjungan santai tersebut juga tergambar melalui pakaian yang dikenakan paduka yang mulia, yakni baju lengan pendek. Dalam sekuen tersebut tergambar bagaimana struktur kekuasaan yang dimainkan oleh kekuatan Komunis. Akses Az Zaim untuk menemui paduka menjadi kekuatan penting bagi kelompok komunis dalam ruang pemerintahan. Pasalnya, kalimat التي يقهقه لها الرئيس memperlihatkan bagaimana relasi yang terbangun antara Az Zaim dan Paduka sebagai orang yang paling berkuasa pada saat itu. Tidak hanya itu, melalui hubungan baik dengan Paduka. Az Zaim juga akan memiliki jaringan yang lebih luas dalam ruang pemerintahan. Meski dialog tersebut tidak terjadi di Jakarta, namun peran Az Zaim di Jakarta tidak bisa dilepaskan dari jejaring kekuasaan yang ia bangun termasuk dengan Paduka. Kekuatan ini

selanjutnya menjadi modal Az Zaim untuk bertarung dalam arena kekuasaan yang bernama Jakarta. Dalam novel, Jakarta tidak hanya dimaknai sebagai sebuah arena kekuasaan, melainkan juga menjadi simbol kekuatan dan kapital simbolik seseorang. Jakarta yang merupakan ibu kota Negara menjadi ruang yang merepresentasikan kekuasaan di Indonesia kala itu.

Narasi Kekuasaan Islam dalam 'Adzra Jakarta

Selain arena, habitus dan kapital adalah dua komponen penting dalam konsep Bordieu yang digunakan untuk membongkar struktur relasi kuasa. Dalam pandangan Bordieu, kapital (modal) adalah hal yang paling mendasar dari sebuah dominasi. Kapital juga merupakan hal yang legitimit, sehingga ia menjadi hal yang memiliki peran penting dalam sebuah struktur kekuasaan. Mereka yang menguasai keempat kapital (ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik) dalam jumlah yang besar akan memperoleh kekuasaan yang besar pula. Dengan kata lain, besarnya kekuasaan ditentukan oleh seberapa banyak kapital yang ia miliki untuk dipertarungkan di sebuah arena.

Novel *AJ* mengambil latar kehidupan sosial politik di Jakarta tahun 1965. Tahun tersebut diketahui sebagai tahun pertarungan ideologi. Menurut Soerojo dalam Dardiri, kondisi tersebut disebabkan oleh lahirnya Komunis sebagai aliran politik dan juga materialisme sebagai pandangan hidup, telah masuk ke Indonesia melalui Perserikatan Komunis Indonesia yang berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia. Dalam perkembangannya, ideologi ini dengan cepat menyebar dan menjadi "senjata" utama yang menghancurkan segala perbuatan antirevolusioner dan anti imperialisme (Dardiri, 2006, p.157; Permata, 2015) tidak terkecuali ideologi Islam yang hadir melalui partai Masyumi. Berangkat dari fakta sejarah tersebut dan pemaknaan dengan konsep relasi kuasa Bordieu, penelitian ini mendapati bahwa narasi kekuasaan Islam dalam novel *AJ* dihadirkan melalui dua kepemilikan kapital yakni, kapital budaya dan sosial.

Dalam 'Adzra Jakarta representasi Islam hadir melalui tokoh Fatimah, Abul Hasan dan H. Muhammad Idris. Fatimah merupakan putri H. Muhammad Idris seorang elite partai Masyumi dan berstatus sebagai mahasiswi sebuah kampus di Jakarta jurusan sastra. Dalam teks, Fatimah tidak hanya hadir sebagai pelengkap tokoh laki-laki melainkan ia hadir sebagai tokoh utama yang selalu ada dalam setiap sekuen. Tidak hanya itu, dari ketiga tokoh yang mewakili representasi Islam, Fatimah merupakan satu-satunya tokoh perempuan dan tokoh yang berinteraksi langsung dengan Az Zaim, tokoh utama dari kelompok ideologi Komunis.

Interaksi pertama Fatimah dan Az Zaim dimulai ketika Fatimah mendebat pidato Az Zaim dalam sebuah pertemuan ilmiah di sebuah kampus di Jakarta. Pada sekuen tersebut terlihat kapital budaya berupa pengetahuan yang Fatimah dapat dari kapital sosialnya, sebagai anak dari elite Masyumi, cukup membuat kekhawatiran bagi Az Zaim. Kepemilikan kapital Fatimah terlihat dalam frasa berikut

إن الخطب الحماسية غير العلم هذا ما أريد أن
) (ص.13) *Sungguh pidato yang menggelora tadi tidak ilmiah, ini yang ingin saya tegaskan," katanya lantang*). Baginya gagasan yang disampaikan Fatimah dalam kutipan di atas bisa menjadi sandungan dalam perjuangannya membentuk negara dengan ideologi komunis. Habitus Fatimah sebagai anak elite Masyumi hadir melalui pernyataan-pernyataannya yang kontras dan sangat berani. Dengan keluasan ilmu pengetahuan yang Fatimah miliki, ia mencoba menjatuhkan kekuasaan Az Zaim atau setidaknya memecah belah kelompok pendukung ideologi Komunis. Jiwa seorang aktivis yang ia dapat dari ayahnya H. Muhammad Idris semakin memperkuat kapital sosial dan budaya yang Fatimah miliki. Selain buku-buku wajib kuliah, Fatimah juga hobi membaca karya sastra dan Filsafat para tokoh dunia. Habitus membaca yang ia miliki merupakan basis utama yang memperkuat kapital budaya Fatimah. Sekuen yang memperlihatkan kapital tersebut terdapat dalam frasa

نظرت إليه في شيء من السخرية و قالت: ((لمحاولات في كتابة الشعر و القصة.. قرأت لبوشكين و جوجول

Fatimah mencemooh Az Zaim و غيرهم... قرأت ايضا تاريخ شعب بلادنا و التاريخ الإسلامي.. و إقبال شاعر الهند و طاغور (20))
Zaim, “Aku banyak belajar memahami puisi dan filsafat. Kubaca tulisan Engels dan yang lain. Aku membaca puisi Muhammad Iqbal, penyair Pakistan dan Rabindranath Tagore, penyair India). Frasa tersebut memperlihatkan habitus akademik yang membentuk Fatimah tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kuliah semata. Engels, Muhammad Iqbal dan Tagore merupakan para tokoh yang karyanya sudah diakui oleh dunia. Tidak hanya itu, ketiga tokoh tersebut juga semakin mempertegas kapital budaya yang Fatimah miliki. Peralannya, keberaniannya mendebat Az Zaim dalam forum ilmiah bukanlah sekedar omong kosong, melainkan hasil pembacaannya terhadap pemikiran tokoh kelas dunia yang (mungkin) juga tulisannya dibaca oleh Az Zaim. Keberanian tersebut selanjutnya dimaknai sebagai kapital budaya yang digunakan dalam membangun narasi kekuasaan Islam dalam novel *AJ*.

Jika dicermati lebih jauh, keberanian Fatimah mendebat Az Zaim bermakna penentangan terhadap ideologi Komunis yang sedang coba dimasukkan ke dalam pemikiran para mahasiswa. Terpecahnya forum ke dalam dua kelompok menunjukkan bahwa Fatimah mampu menyaingi kekuasaan Az Zaim melalui kapital budaya yang ia miliki. Namun, pertarungan kekuasaan tidak berhenti sampai di sana. Malu karena sudah dilecehkan oleh Fatimah di muka umum, Az Zaim mulai menyusun skenario untuk menaklukkan Fatimah dengan melakukan berbagai macam cara termasuk meneror dan memisahkan Fatimah dan keluarga.

Selain Fatimah, representasi Islam juga hadir melalui tokoh H. Muhammad Idris. Ia adalah seorang elite partai Masyumi yang juga bertindak sebagai pembina di beberapa sekolah asuhan Masyumi. Ia pernah menempuh pendidikan di Al Azhar dan juga mengunjungi Eropa serta Timur Tengah. Melalui tokoh H. Muhammad Idris narasi kekuasaan Islam juga dihadirkan melalui kepemilikan kapital budaya dan kapital sosial. Meski tidak bersentuhan langsung dengan tokoh utama kelompok Komunis, interaksi H. Muhammad Idris dengan bawahan Az Zaim dapat dimaknai sebagai bentuk relasi kuasa. Kapital budaya pada tokoh H. Muhammad dihadirkan melalui sekuen perdebatan yang terjadi pada saat penyanderaan H. Muhammad oleh anak buah Az Zaim. Dalam dialog yang membincang tentang sains dan ketuhanan, kelompok ideologi komunis justru membalasnya dengan kekerasan yang tertera dalam kalimat berikut *أمسك آتته الحديدية، و قبض على* [...] (Si Insinyur mengambil tang, menjepit kembali pada janggut Haji Muhammad). Jika ditelaah lebih lanjut, dialog tersebut dapat dibaca sebagai upaya atau strategi H. Muhammad menjatuhkan kekuasaan melalui kapital budaya (ilmu pengetahuan). Dialog antar tokoh dalam kutipan di atas terjadi dalam sebuah ruang arena yang didominasi oleh kelompok komunis. Menyadari bahwa tidak memiliki kapital apapun, H. Muhammad mencoba meruntuhkan dominasi tersebut dengan memulai dialog yang berkenaan dengan sains. H. Muhammad dengan ideologi Islam yang diyakininya mencoba menggunakan kapital budaya (pengetahuan) yang ia miliki untuk mendominasi kapital simbolik dari ideologi komunis yang saat itu mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Jika dicermati lebih dalam kutipan di atas juga memperlihatkan bahwa satu-satunya kekuasaan yang paling mendasar dari ideologi komunis adalah kapital simbolik yang berujung pada tindak kekerasan. Dengan kata lain, posisi kapital budaya yang dimiliki ideologi Islam tidak mampu mendominasi kapital simbolik yang pada saat itu dikuasai kelompok komunis.

Dalam konteks perang ideologi, kedudukan seseorang atau kapital sosial dari seorang individu memiliki peran penting dalam menggiring opini di masyarakat atau kelompok tertentu. Selain melalui kapital budaya, narasi kekuasaan Islam juga dihadirkan melalui kapital sosial. Menurut Portes sebagaimana dikutip oleh (Dika & Singh, 2002, p.33), kapital sosial disusun ulang atas dua unsur: pertama, hubungan sosial, yang memungkinkan individu untuk mengklaim sumber daya yang dimiliki secara kolektif, dan kedua, kuantitas dan kualitas sumber daya tersebut. Sebagaimana kita ketahui, kapital sosial yang dimiliki seseorang tergantung dari ukuran jaringan koneksi-koneksi

yang dapat ia mobilisasi dan muatan kapital yang dimiliki oleh orang yang menjadi koneksinya. Adapun unsur kapital sosial kelompok Islam dalam teks *AJ* dideskripsikan hadir dengan memanfaatkan praktik keagamaan di ruang publik. Narasi tersebut terlihat dalam frasa وهب حاجي محمد من مكانه... و قصدتوا الى حيث يجلس خطيب المسجد، و هو صديق حميم له، و قال في هدوء و العرق [...] (Haji Muhammad beringsut dari tempat duduk mendekati khatib masjid, yang kebetulan teman dekatnya, “Apakah anda mengizinkan untuk menyampaikan khutbah Jum’at hari ini?” pintanya dengan peluh membasahi kening)(44-45).

Melalui frasa tersebut, teks *AJ* memperlihatkan relasi antara habitus dan kapital sosial yang dimiliki oleh seseorang. Habitus H. Muhammad sebagai seorang aktivis sosial dan kemanusiaan terlihat dalam sikapnya yang tetap memikirkan bangsa dan negara serta rakyat meski keluarga dan orang terdekatnya sedang mendapatkan masalah yang besar. Kepekaan sosial yang dimiliki H. Muhammad merupakan kapital atau modal awal yang selanjutnya mendorong ia untuk membangun koneksi sosial dengan orang-orang yang memiliki visi sama. Proses itulah yang pada akhirnya membentuk kapital sosial H. Muhammad sebagai seorang elite partai Masyumi. Fakta ini sejalan dengan unsur pertama dalam kapital sosial yang digagas oleh Bordieu.

Jika dicermati lebih lanjut, selain hubungan sosial, kuantitas dan kualitas sumber daya juga menjadi unsur yang dihadirkan dalam teks *AJ* untuk membangun narasi kekuasaan Islam melalui kapital sosial. Hal tersebut ditunjukkan melalui kutipan “أتسمح لي بأن أخطب الجمعة؟” اليوم؟”. Melalui kutipan tersebut tokoh H. Muhammad berupaya untuk membangun dominasi dan memobilisasi massa melalui melalui kapital sosial yang ia miliki dengan memanfaatkan momen keagamaan di ruang publik. Langkah tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun kapital sosial melalui unsur kuantitas sumber daya ketimbang unsur kualitas itu sendiri. Pasalnya, momen keagamaan di ruang publik, khususnya solat Jumat, tidak memiliki batasan kelas sosial tertentu. Momen tersebut justru menjadi ritual sakral yang menegaskan bahwa kedudukan manusia setara dan sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, kehadiran tokoh H. Muhammad untuk menyampaikan gagasannya melalui mimbar keagamaan dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendominasi pertarungan kekuasaan melalui kapital sosial yang ia miliki. Dalam kacamata Bordieu, kedudukan H. Muhammad sebagai seorang pemimpin informal dalam memproduksi wacana tentang ideologi komunis adalah hasil dari kuasa simbolik yang akan memberi dampak luas terhadap masyarakat. Karman (2017, p. 241) menyampaikan bahwa dalam rentang sejarah, seorang pemilik kekuasaan simbolik yang tergolong *delegate capital* mampu menggerakkan massa, simpatisan, loyalis, dan kaum militan.

Selain melalui tokoh laki-laki H. Muhammad Idris, narasi kekuasaan Islam juga dihadirkan melalui tokoh Abul Hasan. Abul Hasan merupakan seorang mahasiswa di kampus yang sama dengan Fatimah dan juga pemuda terbaik Masyumi yang terkenal pemberani. Ayahnya seorang pedagang sepatu bekas yang memiliki mimpi agar anaknya dapat menjadi penghafal Qur’an dan melanjutkan sekolah di lembaga pendidikan yang dikelola oleh Syarikat Islam. Sebagaimana H. Muhammad, kehadiran tokoh Abul Hasan juga tidak bersinggungan langsung dengan tokoh utama ideologi Komunis, Az Zaim. Abul Hasan dalam teks *AJ* hadir sebagai tokoh yang menarasikan kekuasaan Islam melalui kapital sosial dan kapital budaya. Narasi kekuasaan Islam yang hadir melalui Abul Hasan terdapat dalam kalimat (وقف أبو الحسن أمام مكبر الصوت و ألقى كلمة ملتبهة مهدت الطرق الى هياج Abul Hasan berdiri di depan mikrofon dan berbicara dengan semangat menggebu-gebu. Ia mengajak semua orang untuk menentang partai).

Pada kalimat tersebut terlihat bagaimana Abul Hasan membangun narasi kekuasaan Islam melalui kapital sosial yang ia miliki. Dengan identitasnya sebagai seorang mahasiswa dan aktivis Masyumi, Abul Hasan bergerak di lapangan untuk menyuarakan ideologi Islam dan melemahkan ideologi Komunis dengan mengajak para mahasiswa untuk menentang Partai. Langkah yang dilakukan Abul Hasan dapat dimaknai sebagai

upaya untuk membangun dominasi dan memobilisasi para mahasiswa melalui kapital sosial dan kapital budaya yang ia miliki dengan mencoba membangun kesadaran generasi muda, khususnya para mahasiswa, akan kondisi yang saat itu sedang terjadi. Sejalan dengan H. Muhammad langkah yang dilakukan Abul Hasan dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun kapital sosial melalui unsur kuantitas dan kualitas sumber daya. Pasalnya, Mahasiswa mempunyai peranan besar sebagai agent of change, memiliki kesiapan untuk meneruskan estafet kepemimpinan dan dituntut memiliki kemampuan untuk menangani berbagai macam persolan negara serta dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Menurut Lewis Coser (dalam Lutfiana & Widiyanto, 2018:96) mahasiswa cenderung memiliki sikap kritis dan tidak pernah puas menerima kenyataan yang ada serta selalu mempertanyakan kebenaran yang berlaku untuk mencari kebenaran yang lebih unggul dan ideal. Sementara itu, jika ditinjau secara historis Mun'im (dalam Usman, 1999) mencatat bahwa gerakan mahasiswa pada tahun 1960-an terkait jelas dengan pertarungan para elit politik era Orde Lama. Pertarungan tersebut telah menciptakan kondisi ekonomi menjadi porak-poranda, sehingga bangsa ini dari hari ke hari dirundung ketegangan politik yang kemudian berakumulasi dalam upaya kudeta atau peristiwa G30S/PKI. Merujuk pada pemaparan sebelumnya, dengan demikian langkah Abul Hasan melakukan provokasi yang agitatif di hadapan para mahasiswa dapat dimaknai sebagai upayanya untuk mendominasi ideologi Komunis melalui kapital sosial dan kapital budaya yang ia miliki.

Berdasarkan paparan di atas, jika merujuk pada konsep relasi kuasa Bordieu, dapat dikatakan bahwa narasi kekuasaan Islam dalam teks *AJ* dibangun berdasarkan dua kapital, yakni kapital budaya dan sosial. Sementara itu, ketiadaan kapital simbolik yang dimiliki oleh tokoh Islam dalam teks *AJ* sengaja dihadirkan untuk memperlihatkan relasi yang tidak “mesra” dan tidak setara antara pemerintah dengan ideologi Islam.

Narasi Kekuasaan Komunis dalam ‘*Adzra Jakarta*

Kata komunis dalam pembahasan ini merujuk pada tokoh dengan ideologi komunisme. Dalam novel *AJ* ideologi komunis direpresentasikan oleh tokoh laki-laki bernama Az Zaim. Berbeda dengan ideologi Islam, yang dihadirkan melalui tiga tokoh, Fatimah, H. Muhammad Idris, dan Abul Hasan, ideologi Komunis hanya dihadirkan melalui tokoh Az Zaim. Dalam ceritanya, ideologi Komunis selanjutnya hadir melalui para bawahan atau tokoh-tokoh yang bekerja atas perintah Az Zaim. Alih-alih menghadirkan banyak tokoh pendamping dengan ideologi Komunis, teks *AJ* justru sebaliknya. Az Zaim merupakan simbol dari struktur kekuasaan ideologi Komunis, di mana meski ia nampak berdiri sendiri, pada hakikatnya kekuasaan ideologi Komunis berbentuk jejaring, hampir tidak tampak, namun secara sadar menimbulkan ketimpangan yang berujung pada kerugian bagi korbannya, yang dalam hal ini adalah kelompok ideologi Islam. Dominasi Komunis dalam novel *AJ* dimulai dengan memperlihatkan kapital-kapital yang dimiliki Az Zaim melalui kalimat يجب أن تدركي أنك زوجة زعيم الحزب، و وزير من أكبر الوزراء، و عضو المجلس التأسيسي، و عضو البرلمان، و نائب

رئيس المجلس الأعلى، و الحامل لأعلى و سام من أوسمة الدولة... (ص.7). Engkau harus menyadari posisimu sebagai isteri seorang pemimpin partai, perdana menteri, anggota Dewan Konstituante, anggota parlemen, dan wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat, serta orang yang memperoleh penghargaan tertinggi dari negara,“ ujar Az Zaim sombong).

Dalam konteks perang ideologi sebagaimana terlihat dari setting latar novel *AJ*, yakni Jakarta tahun 1965, pihak yang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat dominasi satu ideologi terhadap ideologi lainnya adalah pemerintah. Melalui kutipan di atas posisi Az Zaim sebagai orang yang memegang peranan penting dalam berbagai lembaga pemerintahan dapat dimaknai sebagai bentuk sarkastik dari teks terhadap ideologi yang pada saat itu berkuasa. Ketokohan Az Zaim seolah-olah ingin memperkuat fakta sejarah yang pada saat itu ada bahwa pemerintah memang bermaksud untuk menerapkan ideologi Komunis pada bangsa yang saat itu baru lahir. Alih-alih

menghadirkan banyak tokoh berideologi komunis dalam novel, teks *AJ* justru hanya menghadirkan satu tokoh namun kekuasaannya melebihi ideologi Islam yang ada dalam teks. Jika ditelaah lebih lanjut, melalui gambaran ini teks ingin memperlihatkan bagaimana hubungan “mesra” antara ideologi Komunis dengan pemerintah.

Selain terlihat dari kedudukannya pada beberapa jabatan pemerintahan, posisi Az Zaim sebagai pemimpin partai semakin memperlihatkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam arena pertarungan relasi kuasa antara ideologi Komunis dan Islam yang dihadirkan melalui wacana kepemilikan kelas dan modal sosial. Modal sosial Az Zaim sebagai seorang pimpinan partai dapat dianalisis pada level kombinasi *bridging* dan *bonding*. Menurut Adler dan Kwon dalam Tjahjono (2017, p.186) modal sosial didefinisikan sebagai bentuk hubungan sumberdaya yang melekat pada diri individu, kelompok ataupun jaringan sosial yang dikelompokkan dalam dimensi struktural, relasional dan kognitif. Pada level ini seorang individu biasanya memiliki peran penting dalam jaringan dan organisasi. Lebih lanjut, dalam struktur partai politik seorang pemimpin partai tidak hanya berfungsi sebagai simbol semata melainkan bertanggung jawab atas keberlangsungan partai yang dipimpinnya untuk menjadi wadah seleksi kepemimpinan nasional maupun daerah, dengan kata lain kelas sosial seorang pemimpin partai tidak hanya memerlukan kapital sosial melainkan juga kapital ekonomi dan kapital simbolik yang mumpuni. Sementara itu, menurut Casey (2005) kapital simbolik dalam hubungannya dengan dinamika politik bisa dipahami sebagai besaran legitimasi, reputasi, dan tingkat penghormatan (*respect*) yang diperoleh oleh pelaku-pelaku politik ataupun lembaga-lembaga politik akibat tindakan-tindakan politik yang dilakukan atau tidak dilakukannya. Dengan demikian meski dihadirkan dalam sebuah arena sosial yang sama yakni partai politik, namun kedudukan Az Zaim sebagai pemimpin partai dan H. Muhammad Idris, tokoh representasi ideologi Islam, sebagai salah satu anggota partai memperlihatkan adanya perbedaan kelas dalam satu arena yang berdampak pada ketimpangan kekuasaan. Lebih lanjut, kedudukannya sebagai orang penting di pemerintahan dan partai juga memperlihatkan kepemilikan Az Zaim terhadap kapital simbolik sebagai modal tertinggi yang mengandung tiga kapital lainnya, yakni kapital budaya, sosial, dan ekonomi. Dalam praktiknya kepemilikan kapital simbolik akan menghasilkan kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Kapital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional atau tidak (Karman, 2017, p.239) Adapun struktur kekuasaan kapital simbolik ideologi komunis dalam novel *AJ* terlihat dalam kalimat berikut أصبحت المناصب في (ص. 25) “(Bahkan lembaga pemerintahan pun berada dalam genggamannya).

Dominasi Az Zaim, ideologi Komunis, nampak jelas dalam frasa أصبحت المناصب في أيديهم. Sebagai seorang pemimpin partai dan pejabat publik, kapital sosial yang dimiliki Az Zaim tidak hanya mampu menguasai pihak terdominasi yakni ideologi Islam melainkan juga kepala negara atau presiden. Posisi Az Zaim tersebut selaras dengan apa yang dikatakan Bordieu (Syahra, 2003, p.3) bahwa dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa besarnya kapital (modal) sosial yang dimiliki seorang anggota suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume kapital ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya. Dalam konteks Az Zaim, kualitas jaringan hubungan yang ia ciptakan melalui kapital-kapital lain yang ia miliki terlihat pada kemampuannya membentuk sistem yang kuat dan bahkan merasuk dalam sistem pemerintahan, mulai dari istana kepresidenan, media masa hingga ke data-data pribadi para tahanan yang sebagian besar merupakan kaum reaksioner. Status sosial Az Zaim yang terkait dengan pemerintah, yang notabene saat itu berpihak pada ideologi Komunis sehingga saat itu ditakuti dan sangat berpengaruh, membuat kelompok komunis seolah menjadi pihak yang kebal hukum dan bebas melakukan apa pun di arena

Jakarta. Termasuk menguasai lembaga-lembaga penting dalam tubuh pemerintahan.

Sebagai novel dengan berlatar belakang konflik ideologi tahun 1965-1966, berbagai kemudahan, fasilitas dan hak istimewa bagi kelompok ideologi Komunis yang digambarkan dalam teks *AJ*, sebagian besar bermuara pada kekerasan, baik verbal maupun simbolik, baik langsung maupun tak langsung. Sasaran kekerasan ini adalah seluruh rakyat Indonesia yang dalam teks disebut dengan kelompok reaksioner. Salah satu bentuk dominasi kapital simbolik terlihat dari kekerasan simbolik dan verbal yang diarahkan terhadap kelompok reaksioner. Zurmailis & Faruk (2018, p.62) dalam tulisannya menyebutkan bahwa dalam membentuk dominasi, kekuasaan simbolik dijalankan dengan halus yaitu sebuah kekerasan yang lembut (*a gentle violence*) dan tak kasat mata (*imperticible and visible*). Praktik dominasi tersebut nampak dalam sekuen kausalitas peristiwa Fatimah mendebat Az Zaim dalam sebuah acara pertemuan ilmiah dan berlanjut pada praktik dominasi yang dilancarkan kelompok Az Zaim kepada Fatimah dan bahkan keluarganya. Melalui frasa (كيف أن الجامعة أصبحت بالنسبة لها جحيما لا يطاق (ص.30)) bagaimana kampus telah berubah menjadi neraka Jahannam) memperlihatkan bahwa institusi pendidikan juga turut andil dalam menjalankan praktik dominasi dari pihak yang berkuasa. Sementara itu, praktik *a gentle violence* dan *imperticible and visible* terdeskripsikan dalam diksi جحيما yang dipilih untuk memberikan informasi yang jelas mengenai keadaan kampus yang tidak lagi ramah terhadap Fatimah. Selain itu, analogi kampus dengan neraka jahannam menunjukkan bahwa dominasi yang dilancarkan Az Zaim bukan lagi hanya dalam tataran wacana, namun juga sebaliknya. Sejalan dengan itu, fragmen cerita ini juga menunjukkan bahwa kekuasaan ideologi Komunis dalam konteks 1965-1966 bersifat menyeluruh, tidak hanya pada tataran pemerintah dan media namun juga institusi pendidikan. Meski tidak bisa digeneralisir, namun merujuk pada kutipan di atas kampus telah berubah menjadi ruang yang subur untuk menciptakan kader-kader ideologi partai yang diorganisir melalui organisasi kampus. Posisi Fatimah sebagai seorang kader Masyumi tidak memberi dampak yang cukup signifikan untuk melakukan perlawanan, pasalnya kapital sosial dan kapital budaya yang Fatimah miliki tidak sepadan dengan kapital simbolik Az Zaim yang telah menguasai berbagai sektor kehidupan, termasuk pemerintah.

Berdasarkan paparan di atas, adanya hubungan “mesra” antara ideologi Komunis dan pemerintah yang tampak melalui dukungan, kebijakan, dan hak istimewa bagi kelompok Komunis, menggambarkan adanya ketidakadilan dalam sebuah arena kekuasaan, yang dalam hal ini adalah pertarungan ideologi Islam dan Komunis dalam teks *‘Adzra Jakarta*. Kekuatan kelompok ideologi komunis yang didominasi oleh kapital simbolik, disinyalir menjadi faktor utama yang melanggengkan kekuasaan.

Keberpihakan Teks pada Ideologi Islam dalam *Adzra’ Jakarta*

Selain bicara mengenai konflik komunisme dan kekerasan, teks *AJ* juga memuat narasi tentang relasi kuasa antara Islam dan komunis yang terlihat dalam ideologi teks. Dalam teks *‘AJ*, Jakarta pada tahun 1965 menjadi arena pertarungan potensi dan perebutan posisi. Pertarungan ini diikuti oleh para pelaku sosial, yang dalam hal ini adalah ideologi Islam dan komunis. Ideologi Islam dalam novel *AJ* direpresentasikan oleh tokoh utama Fatimah dan dua tokoh tambahan laki-laki yakni H. Muhammad Idris, ayah Fatimah, dan Abul Hasan, calon suami Fatimah. Sementara, kelompok ideologi komunis direpresentasikan oleh tokoh laki-laki bernama Az Zaim. Jika ditelaah secara sederhana, perbedaan jumlah tokoh ideologi Islam dan komunis seolah ingin menggiring pembaca bahwa novel ini memuat keberpihakan pada ideologi Islam, namun jika ditelaah lebih lanjut keberadaan satu tokoh Az Zaim pada gilirannya justru mampu melebihi tokoh-tokoh Islam lainnya seperti H. Muhammad Idris dan Abul Hasan.

Lebih lanjut, hasil pembacaan dengan menggunakan konsep Bordieu pada analisa sebelumnya memperlihatkan bahwa dalam pertarungan kedua ideologi, ada kepemilikan

kapital yang tidak seimbang. Ideologi Islam digambarkan hanya memiliki dua kapital berupa kapital budaya dan sosial, sementara ideologi komunis memiliki kapital simbolik sebagai modal tertinggi yang mengandung tiga kapital lainnya, yakni kapital budaya, sosial, dan ekonomi. Hal yang menambah kekuatan komunis adalah dukungan kekuasaan dari pemerintah yang dalam novel diwakili oleh tokoh Paduka. Relasi yang tidak setara semakin terlihat ketika kekerasan demi kekerasan yang diterima oleh kelompok ideologi Islam semakin meruncing mana kala Fatimah mendebat Az Zaim dalam sebuah pertemuan ilmiah. Ketidak seimbangan kepemilikan kapital dari dua kelompok yang berkonflik seolah memperlihatkan keberpihakan teks pada ideologi komunis karena memberikan ruang kepemilikan kapital dan dominasi lebih banyak pada ideologi komunis dari pada kelompok Islam.

Merujuk pada paparan di atas, pengarang yang pernah terlibat dalam organisasi Ikhwanul Muslimin di Mesir (Amsariah, 2018) ini melalui teks *AJ* ingin memperlihatkan fakta sejarah bahwa ideologi komunis pernah meninggalkan penderitaan yang berkepanjangan bagi bangsa Indonesia. Meski pengarang sendiri tidak pernah hadir ke Indonesia secara langsung, namun menurut Dardiri terdapat indikasi bahwa pijakan fakta sejarah yang ada dalam novel *AJ* didapat pengarang dari informasi mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Cairo Mesir.

Lebih lanjut, dengan mempersonifikasi kekejaman tokoh komunis terhadap Islam (Masyumi) melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel, pengarang seolah mengamini keberadaan dominasi komunis terhadap Islam. Namun, pada saat yang bersamaan juga menolak keberadaan ideologi tersebut. Keberpihakan teks pada ideologi Islam dinarasikan tidak hanya melalui tokoh namun juga alur cerita secara keseluruhan. Pemilihan tokoh utama perempuan, Fatimah, yang terlibat langsung dengan Az Zaim dan bukan dua tokoh Islam (laki-laki) lainnya dapat dimaknai sebagai bentuk sarkastik terhadap ideologi komunis. Melalui tokoh perempuan, teks '*Adzra Jakarta* seolah ingin mengatakan bahwa ideologi komunis cukup diberhadapkan dengan "perempuan" untuk menjatuhkan kekuasaannya. Pemaknaan tersebut berimplikasi pada pelemahan kedudukan perempuan dalam karya sastra, pasalnya ebagaimana diketahui novel *AJ* merupakan buah karya sastrawan Mesir. Mesir merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang identik dengan budaya patriarki. Asumsi tersebut diperkuat dengan temuan dari Handayani yang menulis bahwa dalam kultur masyarakat patriarki, perempuan dalam karya sastra seringkali ditempatkan pada posisi inferior dan pelengkap guna mengokohkan ideologi patriarki (Handayani, 2020; Rodiah, 2016)

Sementara itu, hasil penelitian Jamilah mengenai konteks Mesir sebagai negara berideologi patriarki menemukan bahwa ideologi patriarki menempatkan perempuan pada posisi *the second class* atau warga kelas dua yang sejak dahulu kedudukannya dalam kehidupan sosial dan politik kerap kali sangat termarginalkan bahkan sampai dengan tahun milenium, 2000-an. Seperti yang dikutip oleh Jamilah dari Beachouche, berdasarkan data dari *World Economic Forum* mengenai laporan *Global Gender Gap Index 2015* secara keseluruhan tingkat *gender gap* di Timur Tengah berada pada angka 59% dimana 100% merepresentasikan tingkat kesetaraan total, termasuk Mesir. Negara Mesir berada di posisi 136 dari total 145 negara, ranking 135 dalam *gender gap* di bidang partisipasi dan kesempatan ekonomi, serta posisi 115 di bidang kesetaraan pendidikan dan dalam hal pemberdayaan politik perempuan Mesir berada di posisi 136 (Jamilah, 2018, p.150). Merujuk pada data di atas, kedudukan tokoh perempuan dalam novel *AJ* dapat dimaknai sebagai simbol kelemahan atau ketidak berdayaan. Akan tetapi, kelemahan tersebut akhirnya mampu menggulingkan ideologi komunis dengan tertangkapnya tokoh Az Zaim dan pertemuan yang dramatis dengan Fatimah seperti dalam dialog berikut:

أتت اليه فاطمة و في يده الأغلال : "هل نحن نلتقي لآخر مرة "

نظر اليها في ذهول و دهشة و غمغم : " من أنت؟؟ "

" الفريسية التي أفلتت من بني مخالبك ذات يوم و أنت ملك غير متوج " (185)

(Fatimah mendatangi Az Zaim dengan membawa borgol, “Kita bertemu lagi di sini untuk terakhir kalinya.”

“siapa engkau?” gumam Az Zaim seperti orang bingung.

“seorang mangsa yang selamat dari cengkaman kuku-kukumu pada masa lalu. Dan engkau sekarang adalah raja tanpa mahkota.”

Dialog pada sekuen tersebut memperlihatkan kejatuhan dan kekalahan ideologi komunis dalam teks pada akhir cerita. Diksi متوج dalam kutipan di atas merupakan simbol dari kekuasaan yang selama ini dipegang oleh Az Zaim. Kejatuhan dan kekalahan Az Zaim merupakan kejatuhan dan kekalahan ideologi komunis ia adalah simbol dari ideologi komunis itu sendiri. Dengan demikian, meski seolah memperlihatkan keberpihakan pada ideologi komunis di fragmen awal cerita dengan kepemilikan kapital yang tidak setara bagi kelompok Islam, namun teks *AJ* pada akhirnya memperlihatkan keberpihakannya pada ideologi Islam dengan memilih tokoh perempuan untuk menggulingkan kekuasaan Az Zaim.

Ruang dominan yang diberikan pada tokoh perempuan dalam novel tidak hanya memperlihatkan keberpihakan teks pada ideologi Islam dengan kalahnya ideologi komunis oleh tokoh perempuan, melainkan juga sebagai upaya pengarang untuk menunjukkan keberpihakan pada gerakan perempuan dalam tubuh Ikhwanul Muslimin di Mesir. Asumsi tersebut didukung oleh catatan sejarah Ikhwanul Muslimin di Mesir, bahwa *Adzra Jakarta* hadir ditengah banyak munculnya gerakan-gerakan perempuan di Mesir seperti EFU (*The Egyptian Feminism Union*) dan MLA (*Muslim Ladies Association*) yang didirikan oleh Zainab al Ghazali, seorang aktivis perempuan dari Ikhwanul Muslimin (Uthman, 2011).

Meski beberapa penelitian sepakat bahwa teks *AJ* tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai novel sejarah, namun nampaknya tidak berlebihan jika struktur relasi kuasa antara islam dan komunis dalam teks ini dikatakan serupa dengan diskursus sejarah Islam dan komunisme di Indonesia. Merujuk pada catatan sejarah, diskursus mengenai relasi Islam dan komunis bermuara pada dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama menilai bahwa Islam dan komunis adalah dua ideologi yang tidak perlu dipertentangkan karena keduanya memperjuangkan *value* yang sama, yakni keadilan dan kesetaraan. Islam dan komunis dianggap memiliki semangat konfrontatif yang sama terhadap imperialisme. Haji Misbach, Tan Malaka, dan H.O.S Tjokroaminoto merupakan beberapa tokoh yang kerap dinilai memiliki pandangan yang sama terkait isu Islam dan komunisme di Indonesia.

KESIMPULAN

Melihat bagaimana Indonesia dihadirkan oleh penulis Arab melalui karya *Adzra Jakarta*, menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi penting dalam hubungan Indonesia-Arab. Dari pembahasan di atas, ditengarai teks ini merupakan media yang paling populer untuk membangun *counter* pemikiran dan gerakan yang muncul pasca tahun 1965 di Indonesia, yaitu pemikiran dan kekuatan komunis. Gambaran tentang struktur relasi kuasa antara Islam dan komunis menjadi penting dihadirkan sebagai pijakan untuk melihat peta pergerakan ideologi komunis yang pada saat itu memegang posisi dominan dalam percaturan politik di Indonesia. Melalui sudut pandang tokoh perempuan, teks *AJ* berhasil memberikan gambaran relasi kuasa dua kekuatan yang sangat ‘panas’ pada masa-masa Orde Baru berkaitan dengan gerakan 30 September, sehingga ‘latar’ tersebut menemukan momentumnya dengan benar. Momentum tersebut dipertegas dengan temuan bahwa struktur kekuasaan dalam novel *AJ* berkelindan pada arena agama, politik, dan pendidikan. Ketiga arena tersebut semakin mempertegas gambaran konflik ideologi komunis dan Islam yang bergejolak dan berujung pada tirani 1965.

Lebih lanjut, strategi teks yang menghadirkan dominasi ideologi komunis atas umat

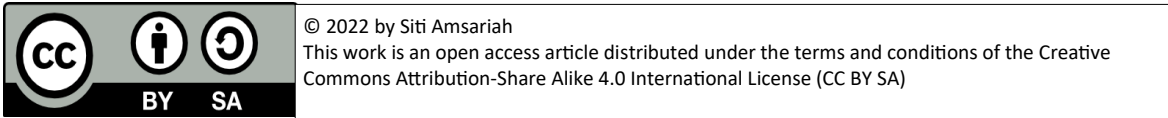
Islam (Masyumi) melalui kepemilikan kapital yang lebih unggul pada fragmen awal lalu ditutup dengan kekalahan ideologi komunis di akhir cerita memperlihatkan bagaimana usaha yang dilakukan ideologi komunis untuk mempertahankan kekuasaannya meski harus mengorbankan banyak nyawa manusia. Melalui strategi ini, *AJ* seakan ingin mengokohkan stigma yang beredar di masyarakat (*public opinion*) mengenai bahaya laten komunis yang sampai hari ini terus digaungkan khususnya menjelang bulan September. Terlepas dari strategi teks untuk memperlihatkan dominasi komunis, teks ini juga masuk dalam kategori teks yang cukup berani. ‘Keberanian’ teks ini terletak pada keberadaan perempuan sebagai tokoh utama yang hadir sendirian melawan wacana dominan, ideologi komunis, dengan tokoh laki-laki sebagai pendukung. Penggunaan sudut pandang perempuan (Fatimah) untuk menggambarkan relasi kuasa dalam teks *AJ* mengesankan keberpihakan pengarang terhadap ideologi Islam dan posisi perempuan di ranah publik yang ketika itu masih menjadi perdebatan. Alih-alih ingin menyuarakan perlawanan terhadap ideologi komunis melalui karyanya, rupanya pengarang juga ingin menunjukkan dukungan terhadap gerakan-gerakan perempuan yang pada saat itu mulai bermunculan di Mesir melalui *Adzra’ Jakarta*.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1(2), 91–110. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-01>
- Affandy, A. N., & Supratno, H. (2018). Symbolic Investment Strategy of Ayu Utami in Literature Field Cultural Production by Pierre Bourdieu Perspective. *KnE Social Sciences*, 3(9), 461. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i9.2708>
- Al-Arainy, A. (n.d.). *Al-Ittijah al-Islamy fi A'mal Najib Kaylani al-Qasasiyah*. Dar Kunuz al-Isybiliya.
- Al Kailani, N. (2005). *Adzra Jakarta* (20th ed.).
- Alfian, M. (2006). *Politik Pembendungan Amerika Serikat terhadap Komunisme di Indonesia 1950-1965*. Universitas Indonesia.
- Amsariah, S. (2018). Najib Al-Kailani. In S. Kamil (Ed.), *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Arab* (pp. 277–281). Rajawali Pers.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical Reason*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Casey, K. L. (2005). Defining Political Capital: A Reconsideration of Bourdieu’s Theory. *Www.Researchgate.Net*, January 2005. https://www.researchgate.net/publication/237710955_Defining_Political_Capital_A_Reconsideration_of_Bourdieu's_Interconvertibility_Theory/link/5b16bdda6fdcc6d3e04cb2b/download
- Dardiri, T. A. (2006). Menyaksikan kekerasan politik dalam novel “Azra Jakarta.” *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 18(35), 153–163.
- Dika, S. L., & Singh, K. (2002). Applications of social capital in educational literature: A critical synthesis. *Review of Educational Research*, 72(1), 31–60. <https://doi.org/10.3102/00346543072001031>
- Hadi, N. (2018). Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 97. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.4769>
- Handayani, R. (2020). Sastra, Perempuan, dan Istana Dalam Kronik Melayu Sulalatus Salatin. *Buletin Al-Turas*, 26(1), 103–120. <https://doi.org/10.15408/bat.v26i1.14410>

- Harker, R., Mahar, C., Wilkes, C. (eds) (2010). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bordieu* (Pipit M, trans). Jalasutra (Original work published 1990).
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965 Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti Komunisme Melalui Sastra dan Film*.
- Jamilah, M. (2018). Partisipasi Perempuan Israel dalam Proses Perdamaian Israel-Palestina. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1099>
- Karman. (2017). Bahasa dan Kekuasaan (Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 21(2), 235–246.
- Linda, T. et. a. (2004). *Language, Society, and Power: An Introduction*. Routledge.
- Lutfiana, R. F., & Widiyanto, A. A. (2018). Meruntuhkan Status Quo: Partisipasi Politik Dan Kekerasan Dalam Gerakan Mahasiswa Di Indonesia (Tinjauan Sosio-Historis). *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 92. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7731>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. (2021). Cultural Reproduction in the Charles Dickens' Novel Great Expectations (Pierre-Felix Bourdieu Theory). *International Journal of Culture and Art Studies*, 1, 10–20.
- Pahrurroji, M. B. (2006). *Gadis Jakarta*. Navila.
- Permata, H. (2015). Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme. *Filsafat*, 25(30 September 1965).
- Ritzer, G. & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Rodiah, I. (2016). Kuasa dalam Kajian Écriture Féminine; Sebuah Pendekatan Budaya. *Buletin Al-Turas*, 22(1), 113–126. <https://doi.org/10.15408/bat.v22i1.2932>
- Rusdiarti, S. R. (2004). *Bahasa, Kapital Simbolik dan Pertarungan Kekuasaan: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bordieu tentang Bahasa*. Universitas Indonesia.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5 (1), 1–22. <http://www.jurnalmasayarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>
- Tjahjono, H. K. (2017). Modal Sosial Sebagai Properti Individu: Konsep, Dimensi, dan Indikator. *Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 8(2), 184–189.
- Usman, S. (1999). Arah Gerakan Mahasiswa: Gerakan Politik ataukah Gerakan Moral. In *Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 3, pp. 146–163). <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11136/8377>
- Uthman, I. O. (2011). A re-reading of the Egyptian Zaynab al-Ghazali, the Muslim Brotherhood and the Islamic feminist movement in contemporary society. *International Journal of Sociology and Anthrology*, 3 (11)(November), 407–415. <http://www.academicjournals.org/ijsa/PDF/pdf2011/Nov/Uthman.pdf>
- Wempi, J. A. (2012). Teori Produksi Kultural: Sebuah Kajian Pustaka. *Exposure - Journal of Advanced Communication*, 2(1).
- Wijayanti, D. E. (2020). Perjuangan Perempuan pada Masa Pergolakan Politik Indonesia Tahun 1965 dalam Novel *Gadis Jakarta* Karya Najib Kaelani dan Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 1(2), 73–91. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i2.402>
- Zurmailis, Z., & Faruk, F. (2018). Doksa, Kekerasan Simbolik Dan Habitus Yang

Ditumpangi Dalam Konstruksi Kebudayaan Di Dewan Kesenian Jakarta. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 44. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01103>.



Received (05-03-2022)

Accepted (25-08-2022)

Published (30-09-2022)